

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nelayan termasuk warga negara Indonesia yang berekonomi lemah, sangat kontras sekali dengan perannya sebagai pahlawan protein bangsa. Dari masa ke masa, pergulatan masyarakat nelayan melawan ketidakpastian kehidupan, khususnya bagi yang melakukan penangkapan di wilayah perairan yang sudah dalam keadaan tangkap lebih (*over fishing*) terus menggeliat. Di kawasan perairan yang demikian, masa-masa emas dalam kegiatan penangkapan sebagaimana mereka alami pada tahun 1970-an tidak terulang kembali. Penantian panjang untuk menuai kesejahteraan hidup yang lebih baik setelah kebijakan modernisasi perikanan diberlakukan juga tidak kunjung tiba.

Nelayan kecil atau nelayan tradisional mempunyai tingkat kehidupan yang tidak banyak berubah apabila dilihat dari segi sosial ekonominya. Artinya, tingkat kesejahteraan nelayan semakin merosot jika dibandingkan masa-masa tahun 1970-an. Karena tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan hidup yang rendah, dan nelayan merupakan lapisan sosial yang paling miskin. Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut luas dan daratan yang subur, sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur.

Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang sedemikian besar ternyata tidak menyejahterakan. Krisis moneter dan ekonomi pada tahun 1997 diyakini sebagai puncak gunung es atas salah kelola negeri ini. Kehancuran sebuah negeri yang kaya namun rakyatnya miskin, tanahnya subur namun sandang pangan sangat mahal.¹

Kelautan dan perikanan merupakan salah satu contoh bentuk salah kelola yang ada di negeri ini. Berpuluh-puluh tahun perhatian pada sektor kelautan dan perikanan bisa dikatakan minus. Akibat lebih lanjut, laut dan ikan yang menjadi kekayaan negeri ini terbengkalai dan ironisnya hanya dinikmati beberapa gelintir orang dan bangsa lain yang lebih banyak meraup kenikmatan. Kritik tajam dan arah pembangunan yang berorientasi ke daratan menjadi titik pacu membangun dunia kelautan. Laut yang selama ini tercemar, hanya dijadikan tempat buangan (buang sampah dan buang limbah) mendapat perhatian baru. Masyarakat di daerah perairan laut yang kenyang dengan kemiskinan, derita keterbelakangan, dan kekumuhan lingkungan mendapatkan dorongan dan bantuan untuk kebangkitan dunia baru.²

Manusia tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya tanpa bekerja, karena bekerja merupakan suatu

¹ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKiS, Cet. 1, 2003, h. 15-16.

² *Ibid*, h. 2.

kebutuhan dan tidak hanya sekedar kewajiban.³ Dalam melakukan pekerjaannya, seseorang membutuhkan bantuan orang lain. Demikian juga dalam konteks bisnis, seberapa pun hebatnya kemampuan seseorang, dia tidak mungkin bisa mengembangkan bisnis atau usahanya tanpa bantuan dan keterlibatan orang lain dalam perjalanan usahanya. Saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup inilah menjadi dasar terbentuknya kerjasama manusia baik antara institusional maupun personal.⁴

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong menolonglah kalian semua dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*. (QS. Al-Maidah (5): 2).⁵

Ayat di atas menjadi prinsip dasar dalam peran manusia sebagai makhluk sosial yang memperbolehkan untuk kerjasama baik secara formal (organisasi) maupun nonformal

³ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press, Cet. 1, 2009, h. 71.

⁴ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 240.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Panca Cemerlang, 2010, h. 106.

hanya untuk tujuan saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan demi kebajikan, kebaikan demi kebaikan, dan kompetisi untuk meningkatkan takwa.⁶

Kerjasama dalam Islam merupakan sesuatu bentuk sikap saling tolong menolong dengan satu sama lain selama kerjasama itu tidak dalam bentuk dosa dan permusuhan. Islam telah mengajarkan dan memerintahkan kepada seluruh umatnya untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong dalam hal apapun dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai nilai positif untuk menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.⁷ Maka dari itu, untuk dapat membantu usahanya sebaiknya manusia saling bekerjasama dengan satu sama lain agar usaha yang dijalankan dapat mencapai kesuksesan.

Masyarakat nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah pemukiman nelayan yang perlu diperhatikan. Dimana mata pencaharian penduduknya sebagian adalah sebagai nelayan. Pada umumnya, masyarakat nelayan di Desa Bungo sangat minim pengetahuan, pendidikan, dan perekonomian. Para

⁶ Hasan, *Manajemen...*, h. 240.

⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 3, 2010, h. 239.

nelayan tersebut tentunya sangat membutuhkan modal untuk membeli peralatan melautnya. Dalam hal ini bagi para nelayan yang tidak mempunyai cukup banyak uang sangat membutuhkan tambahan modal dari pihak lain. Sebagian besar nelayan di Desa Bungo yang memiliki tingkat ekonomi di atas rata-rata juga ikut bekerja melaut bersama nelayan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 1.1

**Jumlah Nelayan Desa Bungo Kecamatan Wedung
Kabupaten Demak**

No	Wilayah Desa Bungo	Jumlah Nelayan
1	Bungo Utara	159 orang
2	Bungo Barat	154 orang
3	Bungo Timur	149 orang
Total		462 orang

Sumber Data: Wawancara dengan Bapak Siswo dan Bapak Dwik, Nelayan Desa Bungo.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah orang yang bekerja sebagai nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sampai sekarang ini jumlahnya masih banyak. Untuk jumlah perahu di Desa Bungo sekitar 150 buah yang terdiri dari perahu sedang atau

sopek sebanyak 145 perahu, dan perahu kecil atau *cemplon* sebanyak 5 perahu.⁸

Para nelayan khususnya di Desa Bungo, menyebut pekerjaan melautnya dengan istilah *miyang*. Pemilik perahu yang sekaligus menjadi pemodal disebut *juragan*, sedangkan nelayan disebut *jurag* atau anak buah. Hubungan kerja antara *juragan* (pemilik perahu) dan *jurag* (nelayan) di Desa Bungo ini saling terikat dan ketergantungan satu sama lain dalam melakukan pekerjaan melautnya, serta dalam mengoperasikan perahu. Kedua kategori sosial ini memainkan peran penting dalam pekerjaan melautnya.⁹ Dalam sistem kerjasamanya, *juragan* (pemilik perahu) berkontribusi atas perahu, mesin dan peralatan tangkap yang dibutuhkan nelayan. Sedangkan *jurag* (nelayan) berkontribusi atas tenaga dan keahlian. Kerjasama ini dalam Islam disebut dengan istilah *syirkah*.

Nelayan di Desa Bungo sangat tidak menentu dalam memperoleh penghasilan melautnya. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan alam dan cuaca yang terjadi pada saat melaut, dan juga dipengaruhi oleh nasib para nelayan itu sendiri. Ketika musim ikan dan kerang tiba, maka hasil tangkapan laut yang

⁸ Wawancara dengan Bapak Jupri dan Bapak Siswo, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 04 Agustus 2016.

⁹ Wawancara dengan Bapak Santoso, Pemilik Perahu Desa Bungo, tanggal 04 Agustus 2016.

diperoleh nelayan akan banyak. Tetapi sebaliknya pada saat musim *paceklik* tiba, maka hasil tangkapan laut yang diperoleh nelayan sangat sedikit bahkan nelayan bisa tidak mendapatkan hasil tangkapan sama sekali.¹⁰

Adanya kontribusi modal yang tidak sama dalam melakukan kerjasama, dalam pembagian hasil kerjasamanya *juragan* (pemilik perahu) mendapatkan bagian sebesar 70% sedangkan *jurag* (nelayan) hanya mendapatkan bagian 30%. Fenomena seperti inilah yang terjadi pada nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Dengan melihat kontribusi modal yang tidak sama dan penghasilan yang tidak menentu jumlahnya dalam melakukan suatu kerjasama, maka perlu diteliti bagaimana sistem kerjasama yang dilakukan oleh nelayan di Desa Bungo.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “**Sistem Kerjasama Antara Pemilik Perahu dan Nelayan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)**”.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Siswo dan Bapak Dwik, Nelayan Desa Bungo, tanggal 04 Agustus 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pemahaman para nelayan di Desa Bungo dalam membangun kerjasama melautnya ?
- b. Bagaimana sistem kerjasama antara pemilik perahu dan nelayan di Desa Bungo dalam perspektif ekonomi Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem kerjasama antara pemilik perahu dan nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dan bagaimana kerjasama tersebut apabila ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam hal wawasan di bidang ekonomi

melalui penerapan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam praktek lapangan langsung, serta dapat mengetahui lebih jauh tentang kerjasama nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan mampu mendorong masyarakat yang khususnya masyarakat nelayan untuk dapat mengembangkan usaha dalam sektor perikanan, serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kerjasama dalam ekonomi Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut peneliti, penelitian mengenai nelayan selama ini telah banyak dibahas oleh banyak peneliti terdahulu. Sehingga, untuk mendukung permasalahan mengenai nelayan ini, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelusuran, adapun beberapa penelitian terdahulu atau skripsi yang membahas tentang nelayan antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Achmad Shofi Ahadian yang berjudul “Akad Musyarakah Antara Pemilik Kapal dan Nelayan di Desa

Sumberanyar Kec. Paiton Kab. Probolinggo”, dengan hasil penelitian bahwa keharmonisan dalam bekerja menjadi modal pokok keutuhan anggota, tidak ada jaminan dari masing-masing nelayan (anggota) terus berada dalam satu kelompok. Ketidakcocokan atau cekcok antara sesama anggota bisa menyebabkan para nelayan pindah pada kelompok yang lain. Ketika jumlah anggota semakin berkurang maka perahu bisa berhenti bekerja karena tidak cukup tenaga untuk mengoperasikan alat tangkap ikan, hal inilah yang selalu dijaga oleh sang pemilik perahu untuk terhindar dari kebangkrutan. Disisi lain masing-masing anggota diikat oleh pinjaman hutang kepada sang pemilik perahu sehingga aspek ini membuat tidak secara serta merta anggota pindah pada perahu yang lain manakala belum melunasi hutang sebagai kontrak kerja, sungguhpun demikian hutang sebagai ikatan kerja bukan menjadi persoalan serius bagi para anggota karena seandainya anggota tersebut pindah pada perahu lain, maka sang pemilik perahu yang baru sanggup memberikan pinjaman sejumlah pinjaman yang dipinjamkan oleh pemilik perahu sebelumnya.¹¹

¹¹ Achmad Shofi Ahadian, “Akad Musyarakah Antara Pemilik

2. Skripsi Nirmala Wijayanti yang berjudul “Pola Hubungan Kerja Antara Nelayan Pemilik Kapal Purse Seine dengan Buruh di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Unit 2 Pantai Utara Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”, dengan hasil penelitian bahwa setiap bagian sistem hubungan kerja nelayan di PPI desa Bajomulyo memiliki perbedaan dalam kaitannya dengan aspek ekonomi dan sosial. Faktor ekonomi merupakan suatu alasan mengikat terhadap aktivitas yang dilakukan nelayan sehari-hari. Terbentuknya hubungan kerja dalam suatu sistem sebenarnya terjadi pada berbagai elemen. Baik nelayan bakul ikan, petugas PPI, pemilik kapal/juragan, maupun buruh. Hubungan kerja yang terjalin antar bagian satu dengan lainnya membawa pengaruh timbal balik sehingga membentuk suatu pola hubungan kerja tertentu, sehingga terciptalah hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial ini pun berpengaruh terhadap karakteristik sosial ekonomi yang nantinya berujung pada tingkatan status dalam masyarakat. Terkait hubungan sosial sebagai wujud dari jalinan hubungan kerja nelayan maka ada norma dan aturan yang hadir melengkapinya. Semua ini bukanlah suatu sensasi melainkan sebagai

Kapal dan Nelayan di Desa Sumberanyar Kec.Paiton Kab. Probolinggo”, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri, 2012.

ketetapan yang bertujuan untuk membina keharmonisan dalam hidup bersama atau bermasyarakat. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tak bisa lepas dari orang lain sebagaimana fitrahnya sebagai makhluk sosial, karena itulah untuk merealisasikannya manusia mengadakan hubungan kerja demi mewujudkan kehidupan yang lebih baik.¹²

3. Skripsi Muh. Tahir yang berjudul “Analisis Pendapatan Pola Hubungan Kerja dan Sistem Bagi Hasil Nelayan Telur Ikan Terbang (Pa’torani) di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polman”, dengan hasil penelitian bahwa salah satu mata pencaharian masyarakat Pambusuang adalah penangkapan telur ikan terbang. Sebelum nelayan pa’torani melakukan aktivitas menangkap telur ikan terbang terlebih dahulu melakukan ritual yang disebut makkuliwa. Melakukan kuliwa, yaitu suatu ritual yang dilakukan di rumah ponggawa lopi dan di perahu dengan pembacaan Barzanji. “*Kuliwa*” adalah kata dalam bahasa Mandar yang berarti seimbang, dan “*makkuliwa*” berarti menyeimbangkan. Dalam kaitanya dengan ritual nelayan,

¹² Nirmala Wijayanti, “Pola Hubungan Kerja Antara Nelayan Pemilik Kapal Purse Seine Dengan Buruh di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Unit 2 Pantai Utara Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”, Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008.

makkuliwa adalah selamatan. Doa ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan, baik didarat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak, sehingga bisa hidup tenang.¹³

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu tentang nelayan. Tetapi objek penelitian ini adalah nelayan di Desa Bungo, dan aspek yang dikaji mengenai sistem kerjasama yang dilakukan antara pemilik perahu dan nelayan di Desa Bungo.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang telah diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode penelitian yang meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

¹³ Muh. Tahir, “Analisis Pendapatan Pola Hubungan Kerja dan Sistem Bagi Hasil Nelayan Telur Ikan Terbang (Pa’torani) di Desa Pambusung Kec. Balanipa Kab. Polman”, Skripsi, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013.

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis menggambarkan dan menunjukkan tentang pelaksanaan sistem kerjasama antara pemilik perahu dan nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan mengemukakan data dan segala informasi yang telah diperoleh dari informan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁵ Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁶ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari sumber pertama (pemilik perahu dan nelayan) melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 4.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 107.

¹⁶ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 3, 2001, h. 91.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁷ Data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber berupa data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti data dari buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan dan berbagai literatur yang relevan dalam pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi se jelas mungkin

¹⁷ *Ibid.*

kepada subjek penelitian.¹⁸ Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁹

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Para informan itu terdiri dari *juragan* (pemilik perahu) dan *jurag* (nelayan).

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.²⁰ Observasi dilakukan tanpa adanya

¹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 1, 2013, h. 160.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 197.

²⁰ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 1, 1991, h. 63.

campur tangan sama sekali dari pihak peneliti. Objek observasi adalah fenomena-fenomena yang dibiarkan terjadi secara alamiah.²¹ Observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan daerah penelitian, dan dapat melihat secara langsung sistem kerja yang dilakukan oleh nelayan di Desa Bungo. Selain itu observasi juga dimaksudkan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada, dan untuk melihat langsung kenyataan yang tidak bisa diungkapkan melalui wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.²² Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengumpulkan bukti-bukti atau data-data yang berkisar pada masalah demografis daerah penelitian baik yang berbentuk tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi yang bersumber dari arsip atau catatan. Dengan metode ini peneliti akan memperoleh data tentang gambaran

²¹ Azwar, *Metodologi...*, h. 19.

²² Gunawan, *Metode...*, h. 176.

umum objek penelitian yang berhubungan dengan luas desa, keadaan desa dan jumlah penduduk, serta lain sebagainya yang diperoleh dari kantor kelurahan Desa Bungo.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data tersebut disusun dan dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²³ Menurut Koentjaraningrat, pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.²⁴

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

²³ Sugiyono, *Metode...*, h. 334.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1977, h. 269.

Deskriptif analisis yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.²⁵ Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan sistem kerjasama yang berlaku antara pemilik perahu dengan nelayan. Sedangkan metode analisis digunakan untuk menganalisa sistem kerjasama tersebut dalam perspektif ekonomi Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

²⁵ Azwar, *Metodologi...*, h. 126.

BAB II : TEORI KERJASAMA DALAM EKONOMI ISLAM

A. Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama dalam Islam (*Syirkah*)
2. Macam-Macam Kerjasama (*Syirkah*)

B. Modal

1. Pengertian Modal
2. Arti Penting Modal dalam Bisnis
3. Pengumpulan Modal
4. Modal dan Pengembangan Bisnis

C. Distribusi Pendapatan

1. Pengertian Distribusi dalam Islam
2. Distribusi Pendapatan dalam Islam
3. Prinsip-Prinsip Distribusi Pendapatan dalam Ekonomi Islam

D. Risiko

1. Pengertian Risiko
2. Karakteristik Risiko
3. Peran Risiko dalam Ekonomi Islam
4. Macam-Macam Risiko
5. Upaya-Upaya Penanggulangan Risiko

**BAB III: KERJASAMA MELAUT DI DESA BUNGO
KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN
DEMAK**

A. Gambaran Umum Desa Bungo Kecamatan
Wedung Kabupaten Demak

1. Sejarah Nelayan di Desa Bungo
2. Kondisi Geografis Desa Bungo
3. Kondisi Demografis Desa Bungo

B. Pelaksanaan Sistem Kerjasama Antara Pemilik
Perahu dan Nelayan di Desa Bungo Kecamatan
Wedung Kabupaten Demak

**BAB IV : ANALISIS SISTEM KERJASAMA ANTARA
PEMILIK PERAHU DAN NELAYAN DI
DESA BUNGO DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

A. Analisis Pemahaman Para Nelayan di Desa
Bungo dalam Membangun Kerjasama
Melautnya.

B. Analisis Sistem Kerjasama Antara Pemilik
Perahu dan Nelayan di Desa Bungo dalam
Perspektif Ekonomi Islam.

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran